

SIMBOL DAN IRONI DALAM CERPEN *THE LOTTERY*, KARYA  
SHIRLEY JACKSON

Essy syam

Staf pengajar Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru

*Abstract*

*A work, particularly literary work consists of many interesting elements to analyze. It's true for I have figured out that "The Lottery" written by Shirley Jackson, is a rich work so that I can explore about many things from this work. In this case, particularly I focus on analyzing the work dealing with symbols and ironies. The most ironic element found is the ritual lottery itself. Genereally, most people who get lottery are lucky because they usually get gift or other lucky thing. Ironically, in this story, the person who gets the lottery is stoned to death.*

Keywords: lottery, Shirley Jackson, stone, death

## I. PENDAHULUAN

Salah satu cara untuk menikmati keindahan karya sastra adalah dengan mendalami unsur-unsur yang ada di dalamnya. Makin banyak unsur yang dapat dieksplorasi menunjukkan betapa kayanya sebuah karya. Dengan demikian karya tersebut dapat dikaji dari berbagai aspek sehingga menghasilkan suatu kajian yang kaya pula.

Dari sekian banyak unsur atau elemen yang terkandung dalam suatu karya sastra, simbol merupakan salah satu unsur yang sangat menarik untuk dikaji. Dengan memahami simbol, seorang penganat akan menemukan kedalaman makna suatu karya karena makna yang tersimpan dalam sebuah simbol menyimpan kedalaman maksud penulisnya. Selain itu, pemilihan simbol

yang tepat dapat mempertajam pesan yang ingin disampaikan oleh karya tersebut.

Dalam menganalisis sebuah simbol, sebuah tanda tidak selalu dimaknai dengan makna yang umum secara generalisasi, sebaliknya ia dimaknai secara kontekstual. Sebuah simbol yang sama dapat menyimbolkan hal yang berbeda dalam konteks yang berbeda. Karena itulah sebuah simbol tidak secara otomatis digeneralisasi menyimbolkan hal yang sama.

Selain simbol, unsur lain yang juga menarik untuk dibahas adalah ironi. Ironi adalah mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang dimaksudkan oleh seseorang. Dengan demikian ironi mengimplikasikan hal-hal

yang bertentangan dengan apa yang dikatakan.<sup>1</sup>

Terkait dengan hal di atas, tulisan ini mengkaji simbol dan ironi yang terkandung dalam cerita pendek *The Lottery* yang ditulis oleh Shirley Jackson.

## II. THE LOTTERY

*The Lottery* berkisah tentang sebuah masyarakat yang hidup di sebuah desa kecil yang melaksanakan sebuah ritual atau tradisi *Lottery* (Lotre) setiap tahun, pada setiap tanggal 27 Juni.

Hari itu, tanggal 27 Juni, warga desa berkumpul di lapangan yang terletak di antara kantor pos dan bank. Hari itu cuaca sangat bagus; matahari bersinar cerah, bunga-bunga menyebarkan keharumannya dan rumput-rumput hijau menyegarkan suasana.

Warga berkumpul di lapangan, lotre akan dimulai jam 10 pagi. Karena jumlah warga desa itu tidak terlalu banyak, mereka bisa menyelesaikan lotre dalam 2 jam. Namun, di desa tetangga yang jumlah penduduknya banyak, mereka memerlukan waktu 2 hari untuk menyelesaikan lotre, karena itu mereka memulainya dari tanggal 26 Juni.

Anak-anak berkumpul di lapangan mengumpulkan batu-batu kecil dan

meletakkan batu-batu tersebut di sudut lapangan. Ibu-ibu berkumpul bersama ibu-ibu yang lain sambil bergosip dan laki-laki berkumpul dengan laki-laki pula; mereka berbicara tentang pajak, traktor, musim tanam, dll. Sesekali mereka bergurau, namun gurauan mereka terasa kecut dan sepi dari tawa. Mereka terus berbicara sambil menunggu kedatangan Pak Summer yang selalu ditunjuk sebagai penyelenggara kegiatan-kegiatan sosial di desa itu, termasuk kegiatan lotre ini.

Pak Summer tiba bersama Pak Grave yang membantunya dengan membawa sebuah kotak hitam. Orang-orang menjauh ketika Pak Summer meminta bantuan seseorang untuk menolongnya meletakkan kotak hitam yang dibawanya. Orang-orang merasa enggan sampai akhirnya dua orang maju membantunya. Lalu Pak Summer mengaduk gulungan-gulungan kertas kecil di dalam kotak tersebut.

Kotak hitam itu sudah sangat lusuh dimakan usia karena ia sudah dipakai untuk pelaksanaan lotre selama bertahun-tahun. Setiap kali Pak Summer menyinggung tentang niat untuk mengganti kotak itu dengan kotak yang baru, warga desa itu tidak pernah merespon.

Lalu Pak Summer membuka secara formal kegiatan lotre tersebut. Ia memberikan kata sambutan yang sama setiap tahun sehingga warga tidak

<sup>1</sup> Laurence Perrine dan Thomas R. Arp. *Sound and Sense: An Introduction to Poetry* (Philadelphia: Harcourt Brace College Publisher) hal 104

terlalu serius mendengarkan. Sebelum ia memanggil setiap kepala keluarga satu persatu, Pak Summer mengecek daftar nama warga untuk memastikan tidak ada nama warga yang terlewatkan.

Ketika Pak Summer baru saja akan membuka acara, Tessi Hutchinson ( Bu Hutchinson) datang. Ia datang terlambat karena ia lupa bahwa hari itu tanggal 27 Juni, hari pelaksanaan kegiatan Lotre. Lalu Tessi Hutchinson berkumpul bersama anak-anak dan suaminya.

Pak Summer memanggil nama-nama kepala keluarga satu persatu untuk maju dan mengambil satu gulungan kertas dari dalam kotak hitam. Untuk menenangkan kegugupan orang-orang tersebut, pak Summer mengajak mereka berbicara, menanyakan kabar dan hal-hal kecil lainnya.

Di saat kegiatan ini sedang berlangsung, Pak Tua Warner yang sudah mengikuti kegiatan Lotre ini sebanyak 77 kali, merasa gusar ketika ada yang mengatakan kepadanya bahwa di desa tetangga Lotre sudah dihentikan. Bagi Pak Tua Warner, orang-orang yang menghentikan Lotre ini adalah orang-orang yang bodoh karena tidak melestarikan tradisi lotre ini.

Setelah setiap kepala keluarga memegang gulungan kertas masing-masing, mereka membukanya bersama-sama dan ternyata Bill

Hutchinson mendapatkan gulungan kertas yang ada tanda bulatan hitam ditengahnya. Tanda hitam pada kertas itu sudah disiapkan oleh Pak Grave sebelum Lotre dimulai. Tessi Hutchinson tidak terima suaminya mendapatkan kertas itu. ia memprotes Pak Summer dan menuduh Pak Summer tidak adil karena tidak memberikan waktu yang cukup bagi suaminya untuk memilih. Namun Pak Summer mengabaikan protesnya.

Lotre pun dilanjutkan dengan mengundi untuk kedua kalinya. Tapi kali ini undian hanya diperuntukkan untuk keluarga Hutchinson; Bill, Tessi dan ketiga anak mereka Nancy, Bill Junior dan Dave. Dan karena Dave masih kecil, pak Summer meminta Pak Grave untuk membantu Dave.

Setelah kelima orang dari keluarga Hutchinson ini mengambil gulungan kertas dari kotak hitam, mereka membukanya, kecuali Tessi. Tessi masih menyimpan kemarahan sehingga ia tidak mau membuka genggamannya sehingga suaminya membukanya dengan paksa. Dan ternyata Tessi yang mendapatkan kertas dengan tanda hitam.

Dan wargapun beramai-ramai mengelilingi Tessi. Tessi menjerit dan terus mengatakan " Ini tidak adil tidak adil." Warga menyerangnya dengan melenparinya dengan batu-batu yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Tessi terus menjerit, dan wargapun terus menyerangnya.

### III. SIMBOL DAN IRONI

Simbol berasal dari bahasa Yunani *symbolle* yang berarti melempar bersama-sama. Dalam hal ini kata simbol diartikan melempar atau meletakkan bersama-sama dalam satu gagasan atau konsep. Simbol ini dapat berupa gambar, bentuk atau benda yang mewakili suatu gagasan.<sup>1</sup>

Secara sederhana simbol dipahami sebagai sesuatu yang dimaknai lebih dari apa yang dihadirkan. Karena itulah simbol dapat berfungsi secara literal ataupun secara figuratif pada saat yang bersamaan. Hal inilah yang menyebabkan simbol menjadi salah satu unsur puitik yang kaya tapi sekaligus sulit sehingga kadang-kadang menghasilkan penafsiran yang kurang tepat. Walaupun si penulis telah menjelaskan makna simbol tersebut dengan sangat jelas dan tepat namun makna yang terkandung dalam sebuah simbol begitu kaya sehingga dengan interpretasi yang luas dapat menghasilkan makna yang bervariasi.<sup>2</sup>

Ironi juga berasal dari bahasa Yunani *eironeia* yang berarti menyembunyikan atau berpura-pura. Ironi menampilkan situasi dimana terdapat sesuatu yang aneh atau tidak pantas yang terdapat dalam sebuah kata atau tindakan.<sup>3</sup>

Terdapat berbagai jenis ironi, namun yang paling sering ditemukan adalah ironi verbal, ironi dramatik dan ironi situasi. Ironi verbal merupakan pernyataan yang mengimplikasikan makna yang bertentangan dengan makna literalnya. Ironi dramatik menampilkan tindakan di luar kebiasaan, mengabaikan kebenaran yang dilakukan dengan sadar. Sedangkan ironi situasi menampilkan situasi dimana tindakan yang dilakukan menghasilkan efek yang bertentangan dengan apa yang dimaksudkan.<sup>4</sup>

Pertentangan dalam ironi verbal diciptakan sebagai sarana komunikasi sedangkan gambaran dalam ironi situasi menciptakan komunikasi yang berfungsi untuk mempertajam bentuk pertentangan dari realitas. Karena itulah ironi verbal dan ironi situasi sering digunakan untuk mempertegas dalam menonjolkan kebenaran.<sup>5</sup>

## VI. PEMBAHASAN

### a. SIMBOL

Bagian ini akan membahas beberapa simbol yakni lotre, kotak hitam dan nama-nama tokoh.

#### i. LOTRE

Bila kita mendengar kata "lotre" apa yang kita bayangkan adalah pemenang

<sup>1</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/symbol>, diunduh tanggal 11 Mei 2012, jam 9.00 Wib

<sup>2</sup> Laurence Perrine dan Thomas R. Arp, *Sound and Sense: An Introduction to Poetry* (Philadelphia: Harcourt Brace College Publisher) hal 80

<sup>4</sup> <http://en.wikipedia.org/wiki/irony> diunduh tanggal 11 Mei 2012, jam 9.20 Wib

<sup>5</sup> *ibid*, hal 2

lotre yang mendapatkan hadiah atau sesuatu yang menyenangkan. Namun apa yang kita temukan dalam cerpen *Lottery* ini hal yang sebaliknya. Tessi Hutchinson yang "mernenangkan" lotre tidak mendapatkan hadiah atau sesuatu yang menyenangkan, tapi sebaliknya ia menjadi korban lemparan batu warga desanya. Ia terus dilempari batu sampai ia tidak berdaya lagi dan menemui kematiannya. Jadi, lotre dalam cerpen ini memperlihatkan praktek atau tradisi yang barbar. Suatu tradisi yang tidak masuk akal karena warganya tidak mau menghentikannya. Dengan demikian lotre di sini menyimbolkan kematian. Kematian salah seorang warga desa yang ditentukan secara untung-untungan. Bila tidak beruntung, maka seperti Tessi Hutchinson, dikorbankan sampai menemui ajalnya. Tessi Hutchinson dilempari batu sampai ia menemui ajalnya dapat diinterpretasikan sebagai praktek mengorbankan seseorang untuk menebus dosa orang lain seperti yang dipercayai oleh orang-orang Katolik ortodok yang mengorbankan seseorang untuk menebus dosa seperti halnya yesus mengorbankan dirinya. Hal ini sama halnya seperti yang dilakukan masyarakat Yunani kuno. Sedangkan pada masyarakat Romawi kuno seseorang dikorbankan karena dosa orang lain untuk mensucikan orang lain tersebut.<sup>7</sup>

Dengan terus menerus melaksanakan lotre ini walaupun ada warga yang sudah mengajak untuk mengevaluasi kegiatan ini, memperlihatkan bahwa kelompok status quo selalu dapat mempertahankan apa yang diyakininya walaupun itu harus dibayar dengan pengorbanan atau nyawa seseorang". Hal ini mempertegas lotre sebagai simbol kematian.

## ii. KOTAK HITAM (BLACK BOX)

Kotak hitam ini digunakan dalam kegiatan lotre untuk menempatkan gulungan-gulungan kertas yang akan diambil oleh warga. Salah satu kertas yang ada dalam kotak hitam tersebut ditandai dengan bulatan hitam di tengahnya.

Gambaran tentang kotak hitam ini menampilkan gambaran yang suram dan kuno, "The black box grew shabbier each year: by now it was no longer completely black but splintered badly along one side to show the original wood color, and in some places faded or stained."<sup>8</sup>

Kondisi kotak hitam yang suram ini, yang warna hitamnya memudar dengan noda-noda di beberapa tempat menyiratkan sesuatu yang tua dan kuno seperti halnya tradisi lotre itu sendiri yang sudah usang namun masih dipertahankan. Kotak hitam ini

<sup>7</sup> <http://www.enotes.com/lottery-criticism-shirley> diunduh tanggal 10 Mei 2012 jam 13.25

<sup>8</sup> <http://voices.yahoo.com/analysis-lottery-short-story-shirley-jackson-11252.html?cat=38>

<sup>9</sup> Shirley Jackson, *The Lottery* dalam *Collier Macmillan's "Twentieth Century American Short Stories"* (New York: Macmillan Publishing), hal 62

merupakan sarana untuk mendapatkan korban yang akan dilempari batu dari tahun ke tahun. Jadi seperti halnya lotre, kotak hitam inipun dapat diinterpretasikan sebagai simbol kejahatan dan kematian. Kejahatan manusia yang menyakiti orang lain dan kematian yang datang kepada siapa saja.

### iii. NAMA TOKOH

Dalam menyoroti nama-nama tokoh, terdapat dua nama yang kontradiktif sehingga sangat menarik untuk dibahas.

Pertama, Joe Summer. Tokoh ini adalah salah seorang tokoh penting karena Pak Summer adalah orang yang dipercayai warga untuk memimpin kegiatan lotre. Sebagai pelaksana Pak Summer dapat menjalankan perannya dengan baik. "Summer" yang diterjemahkan sebagai musim panas, musim yang dianggap paling indah di antara musim-musim yang ada di Eropa, musim yang selalu ditunggu-tunggu oleh sebagian besar orang-orang Eropa karena pada musim itu orang-orang dapat menikmati berbagai kegiatan yang menyenangkan. Terkait dengan namanya Pak Summer ditampilkan sebagai seorang yang menyenangkan, periang, yang membuat suasana jadi gembira, yang diasosiasikan dengan sinar matahari yang cerah, yang menghangatkan. Selain itu orang-orang Eropa menempatkan musim panas sebagai waktu liburan yang menyenangkan.

Kedua, ...Grave, nama Pak Grave yang dapat diterjemahkan sebagai kuburan, menciptakan suasana yang sangat bertolak belakang dengan Pak Summer. Jika nama Summer menyimbolkan kegembiraan dan kesenangan, nama Grave sebaliknya menyimbolkan ketakutan dan kematian.

Namun hal yang sangat menarik, dalam cerpen ini, kedua nama ini disandingkan sebagai pelaksana lotre. Dalam melaksanakan perannya sebagai pelaksana lotre, Pak Summer selalu dibantu oleh Pak Grave. Pak Grave yang bertanggung jawab menyimpan kotak hitam yang disiapkan untuk lotre. Pak Grave juga yang bertanggung jawab membuat tanda bulatan hitam pada salah satu kertas yang digulung. Dan dalam pelaksanaannya, Pak Summer selalu meminta bantuan Pak Grave seperti ketika ia diminta membantu Dave, anak bungsu Hutchinson yang masih kecil.

Dengan menyandingkan dua tokoh ini, Pak Summer dan Pak Grave sebagai *partner* pelaksana kegiatan lotre, karya ini menampilkan ironi yang tajam dan sangat menarik dimana kegembiraan dan keceriaan warga yang berkumpul di lapangan akan diakhiri dengan kematian. Keceriaan yang dibawa oleh nama Summer akan berujung pada kematian yang dibawa oleh nama Grave.

### b. IRONI

#### 1. LOTRE

Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa kata "lotre" selalu diasosiasikan dengan sesuatu yang menyenangkan, namun ironisnya dalam cerpen ini lotre sebaliknya menampilkan sesuatu yang menakutkan.

Ketakutan yang disiratkan oleh lotre ini tergambar dari perasaan tegang, resah, gugup dan perasaan-perasaan tidak nyaman lainnya yang dirasakan tokoh-tokohnya.

Ketegangan yang dirasakan tokoh-tokohnya terlihat dari apa yang dirasakan beberapa orang laki-laki yang berkumpul di lapangan; mereka berdiri menjauhi kumpulan batu yang sudah dikumpulkan, walaupun mereka berusaha menutupi keresahan mereka dengan berbincang-bincang dan bergurau, namun guarauan mereka terasa kering dan tidak membuat mereka tertawa, hanya tersenyum kecut dengan senyuman yang dipaksakan, "Soon the men began to gather, surveying their own children, speaking of planting and rain, tractors and taxes. They stood together, away from the piles of stones in the corner, and their jokes were quiet and they smiled rather than laughed."<sup>10</sup>

Keresahan warga desa juga tercermin dari keengganan mereka terlibat dalam proses lotre ini. Ketika Pak Summer memerlukan bantuan

seseorang untuk memegang bangku karena ia harus mengocok gulungan-gulungan kertas yang ada di dalamnya, orang-orang enggan menolongsnya, mereka malah menjauh, "... and Mr. Summer set the black box down on it. The villagers kept their distance, leaving a space between themselves and the stool. And when Mr. Summer said, "Some of you fellows want to give me a hand?" There was a hesitation..."<sup>11</sup>

Selain itu ketegangan yang dirasakan warga tercermin dari apa yang digambarkan oleh salah seorang warga, Bu Delacroix. Ia merasa tegang ketika suaminya berjalan menuju ke kotak hitam dan mengambil sebuah gulungan kertas dari dalam kotak itu, ia menahan nafasnya dengan tegang, "There goes my oldman," Mrs. Delacroix said. She held her breath while her husband went forward."<sup>12</sup>

Selain merasa tegang dan resah, warga juga merasa gugup mengikuti kegiatan lotre ini, walaupun Pak Summer berusaha membuat orang-orang rileks. Pak Summer mengajak orang-orang (yang mengambil gulungan kertas dari kotak hitam) berbicara dengan ramah, namun orang-orang itu dan termasuk Pak Summer sendiri tidak dapat menyembunyikan kegugupan mereka. "Hi, Steve," Mr. Summer said and Mr. Adam said, "Hi, Joe." They grinned at one another humorlessly and nervously."<sup>13</sup>

10 : 72-61  
11 : 72-62  
12 : 72-70  
13 : 72-70

Ketegangan, keresahan dan kegugupan yang dialami warga desa sangat ironis bila hal itu terkait dengan lotre yang seharusnya membuat orang merasa senang dan gembira.

## 2. PAK TUA WARNER

Idealnya, suatu kegiatan yang menyakiti orang lain, apalagi orang yang tidak bersalah, harus dihentikan karena aktifitas seperti itu tidak menghargai hak hidup orang lain. Karena itulah warga desa tetangga memutuskan untuk menghentikan kegiatan ini. Namun ironisnya Pak Tua Warner menyikapinya secara reaktif. Sebagai orang yang tertua di desa itu, orang yang memiliki pengalaman hidup yang banyak, sebanyak umurnya, ia seharusnya lebih mengerti dan memiliki rasa belas kasihan pada sesama. Sebaliknya dengan sangat reaktif ia menunjukkan kegusarannya, "They do say," Mr. Adam said to Old Man Warner, who stood next to him, "that over in the north village they're talking of giving up the lottery."<sup>14</sup>

Pak Tua Warner tidak hanya menunjukkan sikap reaktif terhadap ketidak setujuannya dengan penghentian lotre, tapi juga mengecam orang-orang yang menghentikan lotre tersebut sebagai orang-orang bodoh dan gila. Sangat ironis bila orang yang menghargai hak hidup orang lain

dianggap bodoh dan gila," Old Man Warner snorted, "Pack of crazy fools," he said. "Listening to the young fellows, nothing's good enough for them. Next thing you know, they'll be wanting to go back to living in caves. No body work any more, live that way for a while."<sup>15</sup>

Yang lebih ironis, Pak Tua Warner tidak setuju dengan penghentian Lotre ini hanya karena ia merasa terbiasa dengan kegiatan ini di bulan Juni, "Used to be saying about 'Lottery in June, corn be heavy soon' First thing you know, we'd all be eating stewed chickweed and corns. There's always be lottery." He added petulantly.<sup>16</sup>

## 3. ANAK MENYAKITI IBU

Karena Bill Hutchinson mendapatkan gulungan kertas dengan tanda hitam di tengahnya, maka keluarga Hutchinson akan diundi lagi untuk kedua kalinya. Kali ini lotre hanya diundi untuk keluarga Hutchinson yang terdiri dari lima orang: Bill dan Tessi Hutchinson beserta 3 orang anaknya: Nancy, Bill Junior dan Dave.

Ketika Nancy dan Bill Junior membuka gulungan kertas di tangan mereka, mereka mendapatkan kertas itu kosong. Keduanya merasa senang dan tertawa lebar. Hal ini ironis karena mereka tahu bahwa salah seorang anggota keluarga mereka pasti menjadi korban. Jadi, mereka tidak seharusnya

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal 71

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal 71

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal 71

merasa gembira, apalagi kemudian ternyata ibu mereka yang menjadi korban.

Ketika kemudian diketahui bahwa Tessi yang menjadi korban karena ia mendapatkan kertas yang bertanda hitam, warga mulai mengelilingi dan melemparnya dengan batu. Anak bungsu Tessi yang bernama Dave yang masih kecil diberikan batu untuk melempari ibunya. Hal ini sangat ironis karena seorang anak, atas nama tradisi atau ritual, boleh saja menyakiti ibunya.

#### 4. TEMAN MENYAKITI TEMAN

Tessi hidup di sebuah desa kecil dimana warganya saling kenal satu sama lain dan bahkan berteman baik. Dan teman seharusnya tidak menyakiti teman lain. Ironisnya, ketika Tessi berada di tengah kerumunan warga yang akan melemparnya batu, Bu Delacroix, teman yang bercanda dengan Tessi sebelum lotre dimulai, tanpa rasa sedih atau belas kasihan, bahkan memilih batu yang sangat besar untuk melempar Tessi. "...there were stones on the ground with the blowing scraps of paper that had come out of the box. Mrs. Delacroix selected a stone so large she had to pick it up with both hands and turned to Mrs. Dunbar, "Come on," she said, "Hurry up."<sup>17</sup>

#### 5. TIDAK TERPENGARUH DENGAN TINDAKAN KEJAM YANG DILAKUKAN

Warga desa ini sudah melaksanakan kegiatan lotre ini selama bertahun-tahun, bahkan sebelum Pak Tua Warner (yang sudah mengikuti kegiatan tersebut sebanyak 77 kali) belum dilahirkan. Ini berarti Pak Tua Warner telah benumur 93 tahun karena warga desa sudah diwajibkan mengikuti kegiatan ini sejak seseorang berumur 16 tahun. Karena sudah begitu lamanya warga desa ini melaksanakan Lotre, kegiatan ini sudah menjadi kebiasaan, seperti kebiasaan-kebiasaan lainnya yang mereka lakukan. Jadi, setiap tahun warga desa ini mengorbankan salah seorang warganya. Karena ini dilakukan terus menerus secara rutin, mereka tidak merasa bahwa mengorbankan ("membunuh") warganya sesuatu yang berat, karena itulah hal ini tidak mempengaruhi mereka. Setelah "membunuh" seseorang, warga desa tidak terbebani dengan perasaan sedih atau semacamnya. Mereka tidak terganggu dengan tindakan brutal yang mereka lakukan. Karena itu setiap kali Lotre selesai dikerjakan, wargapun segera melanjutkan aktifitasnya seperti tidak ada kejadian yang besar terjadi. Mengorbankan seseorang bukanlah hal yang membuat mereka tidak nyaman. Jadi, setelah melempari Tessi dengan batu sampai ajalnya dengan santainya mereka akan melanjutkan aktifitas makan siang, "... but in this village, where there were only about three hundred people, the whole lottery took less than two hours, so it could begin at

ten o'clock in the morning and still be through in time to allow the villagers to get home for noon dinner."<sup>18</sup>

Apa yang dipaparkan di atas memperlihatkan situasi yang sangat ironis, dimana tindakan warga desa yang mengeksekusi salah seorang warganya tidak secara psikologis mempengaruhi mereka karena "membunuh" untuk Lotre dianggap benar dan dibolehkan.

## SIMPULAN

Cerpen *The Lottery* yang ditulis Shirley Jackson sangat menarik karena sangat kaya dengan unsur-unsur estetika. Dalam hal ini unsur-unsur yang menarik yang dipaparkan di sini adalah simbol dan ironi yang terkandung di dalam karya ini.

Lotre itu sendiri menyimbolkan kematian bagi warga desa itu dan kotak hitam yang digunakan dalam lotre tersebut menyimbolkan kegelapan dan lebih jauh lagi ia juga menyimbolkan kematian.

Selain itu Lotre itu sendiri menyiratkan ironi yang tajam. Lotre yang biasanya selalu diasosiasikan dengan keberuntungan seseorang, dalam hal ini ironisnya justru memperlihatkan kemalangan. Hal ironis lainnya dapat pula ditemukan pada tokoh Pak Tua Warner yang tidak setuju dan memperlihatkan kemarahannya ketika seseorang mengatakan bahwa di desa tetangga Lotre sudah dihentikan.

Yang lebih ironis lagi adalah gambaran bagaimana seorang anak atau teman dengan mudahnya, tanpa perasaan sedih bersama-sama dengan warga lainnya secara kolektif menyakiti (membunuh) ibu atau temannya sendiri. Dan setelah eksekusi itu, warga desa ini melanjutkan aktifitas mereka bersantap siang seolah-olah apa yang baru saja mereka lakukan bukanlah sesuatu yang menyedihkan. Dalam hal ini "membunuh" dalam lotre dianggap rutinitas biasa saja.

## DAFTAR PUSTAKA

<http://www.enotes.com/lottery-criticism-shirley> diunduh tanggal 10 Mei 2012 jam 13.00 Wib

<http://voices.yahoo.com/analysis-lottery-short-story-shirley-jackson-11252.html?cat=38d> diunduh tanggal 10 Mei 2012 jam 13.00 Wib

<http://en.wikipedia.org/wiki/irony> diunduh tanggal 11 Mei 2012, jam 9.20 Wib

<http://id.wikipedia.org/wiki/symbol> diunduh tanggal 11 Mei 2012, jam 9.00 Wib

Jackson, *The Lottery*, 1975 dalam *Collier Macmillan's "Twentieth Century American Short Stories"* (New York: Macmillan Publishing), hal 62

Perrine, Laurence dan Thomas R. Arp, 1992, *Sound and Sense: An Introduction to Poetry* (Philadelphia: Harcourt Brace College Publisher)

<sup>18</sup> Ibid., hal 61